

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan mengulas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian (*research questions*), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian yang didalamnya terdapat antara lain: tipe penelitian, operasionalisasi konsep, lokasi dan pelaksanaan penelitian, teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis serta pengolahan data.

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan tujuan panti asuhan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), bahwa panti asuhan tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan fisik semata, namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup serta tumbuh kembang anak-anak. Diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri atau mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua dan hidup berkecukupan. Dengan demikian pelayanan bagi anak didalam panti asuhan merupakan suatu sistem, karena didalam prakteknya terdapat keterikatan-keterikatan berbagai unsur pelayanan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur pelayanan yang ada dalam panti asuhan dalam pelaksanaan pengasuhan merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak adanya satu unsur saja dapat mempengaruhi proses pelayanan.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan teknologi yang ada memunculkan suatu permasalahan bagaimana membina serta mengembangkan potensi pribadi anak-anak, sehingga nantinya diharapkan mereka mampu bersaing dan bertahan di dalam masyarakat. Mengingat potensi atau kemampuan yang ada dalam pribadi anak-anak tersebut sangat besar untuk dapat dijadikan sebagai modal dalam pelaksanaan pembangunan bangsa.

Perkembangan panti asuhan di Indonesia saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak di era globalisasi ini. Tetapi pilihan anak untuk masuk ke panti asuhan pun menjadi sebuah pertanyaan besar, karena tidak semua anak berminat untuk tumbuh dan berkembang di sebuah lingkungan panti asuhan. Karena tidak semua lingkungan panti asuhan memberikan kenyamanan dan keamanan seperti tinggal di rumah sendiri. Berbagai kasus kekerasan anak yang terjadi selama ini juga terjadi di panti asuhan.

Realitasnya, panti asuhan bukannya tanpa masalahnya sendiri. Jarang sebuah panti asuhan mampu memenuhi persyaratan ideal dalam pemenuhan hak anak. Studi dari Tim Peneliti Departemen Sosial RI, *Save the Children*, dan UNICEF menemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh panti asuhan, masalah umum yang dihadapi adalah pendanaan. Di Indonesia, tidak jarang didapati program sumbangan kepada panti asuhan yang dilakukan dalam berbagai kesempatan dan berbagai instansi. Hal ini menunjukkan gambaran riil di lapangan kalau memang menjalankan panti asuhan tidaklah murah¹.

¹ Lendriyono, Fauzik. "Reorientasi Panti Asuhan: Menggagas Panti Asuhan untuk Kedaulatan Bangsa".

Dalam panti asuhan secara umum, keluarga dan kerabat tidak dapat melakukan kontak dengan anak seperti saat anak berada dalam perawatan keluarga. Hak anak ini pun akhirnya terlewatkan, bahkan ketika panti asuhan telah cukup mampu menopang dirinya secara material.

Jumlah anak yatim di Indonesia hingga tahun 2012 mencapai 3.176.642 anak dengan 157.621 anak diantaranya dari Jawa Timur dan terbanyak ada di Nusa Tenggara Timur yang mencapai 492.519 anak, kemudian disusul Papua yang jumlahnya mencapai 399.462 anak. Jumlah panti asuhan di Indonesia sendiri mencapai 6.000, namun sebagian kecil atau sekitar 800 panti asuhan diantaranya tidak mempunyai izin². Sesuai data dari Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kabupaten Gresik, sampai saat ini jumlah anak yatim piatu di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 14.000 orang³.

Laporan *Save the Children* pada 2007 tentang Panti Asuhan di Indonesia dinyatakan bahwa keberadaan panti asuhan di Indonesia sangat memprihatinkan. Kondisi tersebut hanya didukung oleh fasilitas pelayanan yang kurang manusiawi, masih sederhananya sistem manajemen administrasi pelayanan dan fungsi manajerial serta fungsi pelayanan yang masih sebatas pada pendataan. Menurut temuan Tim Peneliti Departemen Sosial RI, *Save the Children*, dan UNICEF bahwa sebagian besar dari panti asuhan yakni sebesar 99% tersebut dikelola oleh masyarakat, terutama organisasi masyarakat ataupun keagamaan yang dinilai

² Antaranews.com, “Manajemen Panti Asuhan Indonesia Memprihatinkan”, diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/422831/pemerhati--manajemen-panti-asuhan-indonesia-memprihatinkan>, pada tanggal 21 September 2014 pukul 06.23 WIB

³ Gresikkab.go.id, “Harapan dan Cita Anak Yatim”, diakses dari <http://gresikkab.go.id/berita/05072012/600-anak-yatim-layangkan-cita-citanya-dengan-balon-keudara.html>, pada tanggal 21 September 2014 pukul 07.28 WIB

kurang memberikan pengasuhan yang layak dan proporsional⁴. Karena dalam program pengembangan organisasi masyarakat maupun keagamaan, panti asuhan merupakan salah satu bagian penting sebagai sarana untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini. Akan tetapi, tidak sedikit panti asuhan yang dimiliki organisasi masyarakat maupun keagamaan tersebut justru memberikan fasilitas pelayanan yang kurang manusiawi sehingga berpengaruh buruk secara sosial, psikologis, dan kesehatan dalam tumbuh kembang anak⁵.

Dari hasil penelitian tersebut juga didapatkan fakta, bahwa sesungguhnya panti asuhan tidak memberikan pengasuhan tetapi hanya sebatas menyediakan akses pendidikan. Hampir tidak ada panti asuhan yang peduli akan adanya kebutuhan pengasuhan anak-anak baik sebelum, selama, maupun selepas mereka meninggalkan panti asuhan. Kriteria seleksi anak-anak dan praktek rekrutmen sangat mirip di hampir semua panti asuhan yang terfokus kepada anak-anak usia sekolah, keluarga miskin, keluarga yang kurang beruntung maupun yang terlalu tua untuk mengasuh sendiri. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari. Sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak asuh tidak dipertimbangkan⁶.

Kondisi panti asuhan sekarang berbeda dengan kondisi panti asuhan di periode 1990-an, dimana terdapat proses penyatuan dengan lingkungan di sekitarnya. Dampaknya dalam arti positif lebih besar untuk anak-anak yatim yang tempat tinggalnya sekaligus menjadi tempat bergaul dengan anak-anak luar atau

⁴ Tim Peneliti Departemen Sosial RI, *Save the Children*, dan Unicef, DVD “Seseorang yang Berguna : Kualitas Pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak di Indonesia”.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

mereka sendiri bergaul dengan anak-anak di luar panti asuhan. Sekarang panti asuhan cenderung tertutup, anak-anak tidak boleh bergaul diluar atas nama disiplin⁷.

Pembenahan panti asuhan dari segi bangunan, perbaikan jaminan makan, dan sebagainya bukan merupakan ukuran untuk memandirikan anak-anak yatim. Sebenarnya itu adalah konsep panti asuhan yang dilahirkan oleh negara-negara Barat. Entah bagaimana mulanya konsep panti asuhan semacam itu bisa diadaptasi dalam panti asuhan yang ada di Indonesia, termasuk oleh panti asuhan yang dikelola organisasi masyarakat maupun keagamaan⁸.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler dilakukan didalam panti asuhan, contoh yang terjadi pada Panti Asuhan Yatim Nur Hidayah Surakarta. Didalam panti asuhan tersebut diberikan pembekalan keterampilan atau *skill* tambahan berupa pembelajaran komputer, bahasa inggris, setir mobil (bagi yang sudah SLTA), menjahit, dekorasi, kultum, dan lain-lain⁹. Contoh lain pada Panti Asuhan Don Bosco Surabaya yang membekali anak asuhnya dengan berbagai keterampilan atau *skill* yang salah satunya berupa pembelajaran berkebun dan pembuatan pupuk kompos. Tujuannya untuk mengajarkan kepada anak asuh agar selalu peduli pada

⁷ Inspirasi.com, “Penjara Bernama Panti Asuhan, diakses dari http://inspirasi.co/forum/post/3713/penjara_bernama_panti_asuhan#sthash.Zwj126tW.dpuf, pada tanggal 20 September 2014 pukul 18.58 WIB.

⁸ *Ibid.*

⁹ Panti Asuhan Nur Hidayah, “Kegiatan Anak Asuh”, diakses dari <http://pantiasuhan.nurhidayahsolo.com/statis-7-kegiatananakasuh.html>, pada tanggal 21 September 2014 pukul 19.14 WIB.

lingkungan, mencintai, memelihara dan menjaga serta merawat kebersihan lingkungan di sekitarnya¹⁰.

Melalui panti asuhan anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas serta akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi menjadi anak yang mandiri dengan berbagai ilmu pengetahuan serta ajaran agama yang telah didapat, sehingga menjadi anak yang memiliki masa depan yang cerah.

Sebagai contoh yang terjadi pada Yayasan Nuruz Zahroh, merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Yayasan yang mengedepankan syariat-syariat Islam dalam setiap baktinya memiliki salah satu bentuk kegiatan yaitu PSAA (Panti Sosial Asuhan Anak)¹¹. Jumlah anak Yayasan Nuruz Zahroh yang telah menyelesaikan masa pengasuhan dari tahun 1985 sampai pada tahun 2007 tidak kurang dari 225 anak, dan rata-rata lulusan per tahun berjumlah 5 sampai dengan 10 orang. Dari jumlah tersebut yang mendapatkan pekerjaan sebesar 60%, sedangkan dikembalikan pada keluarga sebesar 25%, dan sisanya melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya¹².

¹⁰ Panti Asuhan Don Bosco, "Kegiatan Ekstra", diakses dari <http://www.pantidonbosco.com/m.php?k=8>, pada tanggal 21 September 2014 pukul 19.22 WIB.

¹¹ Yayasan Nuruz Zahroh, "Sejarah Yayasan Nuruz Zahroh", diakses dari <http://www.nuruz-zahroh.org/sejarah>, pada tanggal 26 Maret 2014 pukul 12.35 WIB.

¹² Yayasan Nuruz Zahroh, "Data Anak Asuh Yayasan Nuruz Zahroh", diakses dari <http://www.nuruz-zahroh.org/data-anak-asuh/>, pada tanggal 26 Maret 2014 pukul 12.45 WIB.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Amin Thaib BR¹³, dengan topik pendidikan *life skills* berwawasan kemandirian¹⁴. Penelitian itu dilakukan di Pondok Pesantren Salapiyah Miftahul Huda Al-Musri Cianjur Jawa Barat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, untuk mempertahankan kemandirian dan kelangsungan pendidikan pesantren para kyai umumnya membuka unit usaha yang sesuai dengan potensi yang ada. Bagi yang memiliki lahan pertanian seperti di pesantren Al-Misri Cianjur, membuka usaha bidang antara lain sebagai berikut: pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan koperasi yang semula dikerjakan oleh buruh tani terkadang dibantu oleh orang tua santri. Dalam perkembangannya justru dijadikan model pendidikan *life skills* bagi santri terutama santri dari keluarga kurang mampu sebagai bentuk partisipasi pembiayaan hidup dan kelangsungan pendidikan pesantren. Karena sudah dijadikan model pendidikan *life skills* bagi santri, maka pihak pengelola menambah sarannya bukan hanya bidang pertanian tetapi dikembangkan juga pada bidang tata busana (bagi santriwati), komputer, dan wirausaha. Pendidikan dengan kurikulum 15% teori dan 85% praktek pada semua jenis *life skill* dengan guru santri senior dan dibantu dari Dinas Pertanian maupun BLK setempat telah membekali keterampilan sebagian santri dibidang pertanian, peternakan, perikanan, tata busana, tata boga, toserba, kantin, dan perkoperasian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengungkapkan

¹³ Peneliti pada Balai Litbang Agama Jakarta.

¹⁴ Makalah disajikan dalam Seminar Hasil Penelitian Pendidikan Life Skill pada Pesantren Salapiyah berwawasan Kemandirian dan Potensi Lokal, Hari Rabu – Kamis, Tanggal 18-19 Juli 2012, di Hotel Horizon Bekasi, oleh Balai Litbang Agama Jakarta.

hubungan pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pemberian pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan?
2. Apakah ada hubungan antara intensitas belajar pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan?
3. Apakah ada hubungan antara peminatan jenis pendidikan vokasional yang dipilih dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin yang dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemberian pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas belajar pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara peminatan jenis pendidikan vokasional yang dipilih anak dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sosiologi pendidikan. Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan pendidikan vokasional.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Pihak Panti Asuhan

Dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak panti asuhan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan para alumninya dan sebagai bahan masukan kepada anak asuh dengan pendidikan vokasional, dapat memberikan bekal hidup nantinya setelah terjun ke dalam masyarakat.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak yatim yang hidup di panti asuhan. Sebagai bahan

masuk ke lembaga-lembaga sosial terkait dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada kehidupan anak asuh kelak.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teori

Dr. Charles Allen Prosser (1871-1952) adalah seorang praktisi dan akademisi Amerika Serikat yang sering dianggap sebagai bapak pendidikan kejuruan, terutama di Amerika. Prosser juga adalah seorang guru Fisika dan Sejarah di New Albany High School dan mendapatkan gelar PhD dari Columbia University. Di kalangan akademisi pendidikan vokasi dan kejuruan di Indonesia, Prosser cukup dikenal sebagai penyusun 16 Prinsip Pendidikan Vokasi atau sering juga disebut sebagai 16 Dalil Prosser¹⁵.

Prosser yakin bahwa sekolah harus membantu para siswanya untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan pekerjaan tersebut dan terus maju dalam karir. Prosser yakin bahwa harus ada sekolah vokasional untuk publik sebagai alternatif terhadap sekolah umum yang sudah ada. Sekolah vokasional yang dimaksud adalah sekolah yang menyediakan pelajaran untuk berbagai jenis pekerjaan yang ada di industri. Prosser percaya bahwa pendidikan vokasional di jenjang sekolah menengah atas akan mampu menjadikan para siswa lebih independen.

¹⁵ Ismail Madjid, "Landasan Filosofi dan Yuridis Pendidikan Teknologi Kejuruan", diakses dari <http://ismailmadjid.wordpress.com/2012/10/08>, pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 12.35 WIB.

Prosser terkenal dengan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan vokasional. Ke-16 Prinsip Pendidikan Vokasi atau sering juga disebut sebagai 16 Dalil Prosser yang berasal dari buku “*Vocational Education in a Democracy*” (Prosser & Quigley, 1950)¹⁶. Berikut terjemahan dari 16 Dalil Prosser versi bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.
2. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
3. Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.
4. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi.
5. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang mendapat untung darinya.
6. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar

¹⁶ Wardiman Djoyonegoro, Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan, PT. Jayakarta Agung, Jakarta, 1997, h.5.

diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.

7. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
8. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut.
9. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar.
10. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
11. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut.
12. Setiap pekerjaan mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
13. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan.
14. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut.
15. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes.

16. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

David C. McClelland (20 Mei 1917-27 Maret 1998) adalah seorang ahli teori psikologis Amerika. Ia lahir di kota Mt. Vernon negara Amerika. Dan beliau mendapatkan penghargaan sebagai sarjana seni dari Wesleyan University di tahun 1938 dan mendapatkan gelar MA dari University of Missouri. Serta ia mencapai gelar doktor di bidang psikologi di Yale pada tahun 1941 dan menjadi profesor di Wesleyan University. Kemudian ia mengajar dan kuliah. Dimana dengan rekan-rekan selama dua puluh tahun ia belajar tentang motivasi dan kebutuhan berprestasi. Pada tahun berikutnya beliau menerima gelar PhD dari Universitas Yale dan mengajar di Connecticut College dan Wesleyan University sebelum bergabung dengan fakultas di Universitas Harvard pada tahun 1956, dan ia sudah bekerja selama 30 tahun dan menjabat sebagai ketua Departemen Hubungan Sosial. Pada tahun 1961, Guru besar psikologi di Harvard University bernama David C. McClelland menulis tentang sebuah artikel berjudul “Dorongan Hati Menuju Modernisasi” dimana merupakan salah satu inti dari buku yang populer dengan judul “*The Achieving Society*”. Artikel yang ditulis David C. McClelland tersebut juga bertujuan sebagai panduan sebuah negara menuju modernisasi¹⁷.

¹⁷ Kajian Pustaka, “Motivasi Belajar”, diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2013/04/motivasi-belajar.html>, pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 12.58 WIB.

David McClelland ini terkenal akan karyanya tentang motivasi berprestasi, namun kepentingan penelitian diperpanjang dengan kepribadian dan kesadaran. David McClelland memelopori motivasi kerja berpikir, mengembangkan pencapaian berbasis teori dan model motivasi, dan perbaikan dipromosikan dalam metode penilaian karyawan, mendukung penilaian berbasis kompetensi dan tes, dengan alasan mereka untuk menjadi lebih baik dari IQ tradisional dan kepribadian berbasis tes¹⁸.

McClelland mengajukan teori motivasi yang didasari oleh pemenuhan kebutuhan (*need achievement theory*) di mana salah satu komponennya adalah kepribadian individu. McClelland mengemukakan bahwa motif sosial merupakan motif yang kompleks dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif sosial merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok David McClelland dalam teorinya Mc.Clelland's "*Achievement Motivation Theory*" atau teori motivasi prestasi McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi¹⁹.

¹⁸ AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali, Jakarta, 1990, h.56.

¹⁹ *Ibid.*, h.56.

Masing-masing individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir. Dalam implementasinya, seseorang yang cenderung memiliki salah satu kebutuhan yang tinggi pada ketiga kebutuhan di atas akan lebih cocok pada satu posisi tertentu dalam sebuah pekerjaan. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki *need of power* (*nPow*) tinggi cenderung lebih cocok ditempatkan sebagai pemimpin sedangkan seseorang yang cenderung memiliki *need of affiliation* yang tinggi lebih suka dengan suasana kerja tim yang memiliki banyak interaksi antar individu. Seseorang yang mampu memahami kebutuhan motivasinya akan dapat menentukan karir maupun pekerjaan yang cocok sesuai dengan karakternya²⁰.

McClelland menemukan bahwa individu dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari individu lain dalam keinginan kuat untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi mencari kesempatan-kesempatan dimana individu tersebut memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah. Individu tersebut lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana terdapat tanggung jawab pribadi, akan memperoleh balikan, dan tugas pekerjaan memiliki resiko yang sedang (*moderate*). Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi bukan pemain judi (*gambler*), tidak suka berhasil secara kebetulan. Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu mudah dicapai. Tujuan yang

²⁰ *Ibid.*, h.57.

harus dicapai merupakan tujuan dengan derajat kesulitan menengah (*moderate*). Lebih lanjut McClelland menyatakan karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland sebagai berikut: (1) Keinginan menjadi yang terbaik; (2) Menyukai pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi; (3) Membutuhkan umpan balik setelah melakukan suatu pekerjaan; (4) Resiko pemilihan tugas moderat; (5) Kreatif-inovatif dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan²¹.

1.5.2 Definisi Operasional

Yang dimaksud definisi operasional adalah suatu usaha untuk menjelaskan mengenai permasalahan pengertian antara konsep yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Masri Singarimbun, yang dimaksud definisi operasional adalah bahwa dalam tahapan ini berusaha menjelaskan mengenai pembatas pengertian suatu konsep dengan konsep lain yang merupakan suatu abstraksi hal-hal yang diamati agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian definisi operasional adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau alami.

Definisi operasional yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Vokasional

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang.

²¹ *Ibid.*, h.57.

Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

Pendidikan vokasional adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat, kehidupan perusahaan, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan yang lainnya²². Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) telah mengamanatkan pendidikan vokasional, sebagai bagian dan menjadi tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan

²² Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Balitbang Diknas, Jakarta, 2002, h.545.

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”²³.

Tujuan utama pendidikan vokasional adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan yang nyata, baik nilai yang bersifat preservatif maupun progresif. Tegasnya, tujuan pendidikan vokasional adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya. Lebih spesifiknya, pendidikan vokasional bertujuan untuk: (1) memperdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan nilai (*logos*), penghayatan nilai (*etos*) dan penerapan nilai (*patos*) kehisupan sehari-hari sehingga dapat dipergunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya; (2) memberi bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi masa depan yang sarat persaingan dan kolaborasi sekaligus; dan (3) memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi

²³ *Ibid.*, h.545.

sehari-hari atau yang akan dihadapi, misal menjaga kesehatan mental dan fisik, mencari nafkah, dan memilih serta mengembangkan karir²⁴.

b. Perilaku Kemandirian

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Menurut Bacharuddin Mustafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, kemandirian

²⁴ *Ibid.*, h.545.

merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya²⁵.

Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitasnya dan tahapan perkembangannya²⁶. Menurut Reber perilaku kemandirian merupakan suatu perilaku individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan tindakan memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Individu yang mempunyai perilaku kemandirian kuat, akan mampu bertanggung jawab, berani menghadapi masalah dan resiko dan tidak mudah terpengaruh, serta konsekuen terhadap kata-kata dan tindakan atau tergantung kepada orang lain²⁷.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku kemandirian adalah perilaku yang menunjukkan kedewasaan yang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tampil sebagai

²⁵ Ahmad Susanto, "Memahami Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini", diakses dari <http://fipumj.ac.id/artikel18f14e45fcee167a5a36dedd4bea2543-MEMAHAMI-PERILAKU-KEMANDIRIAN-ANAK-USIA-DINI.html>, pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 12.11 WIB.

²⁶ Anita Lie & Sarah, 101 Cara Mendidik Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004, h.13.

²⁷ Mutadin, Kemandirian Sebagai Psikologi Pada Remaja, diakses dari <http://www.epsikologi.com>, pada tanggal 26 Maret 2014 pukul 13.05 WIB.

totalitas pribadi yang mantap, menyadari apa yang dilakukan dan alasan melakukannya serta mampu menunjukkan kontrol diri terhadap perilakunya.

Aspek-aspek kemandirian menurut Havinghurst, antara lain aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua. Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Aspek intelegensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi²⁸.

Menurut Santrock, faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian adalah Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian. Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara konseptual, lingkungan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut: (a) proses sosial, (b) struktur sosial,

²⁸ *Ibid.*, h.3.

dan (c) perubahan-perubahan sosial. Proses sosial sebenarnya merupakan inti dinamika lingkungan sosial. Inti proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan proses hubungan timbal balik antar pribadi, antar kelompok dan antar pribadi dengan kelompok. Struktur sosial menjadi landasan lingkungan sosial karena mencakup aspek-aspek sosial yang pokok. Aspek-aspek yang merupakan hasil abstraksi proses sosial adalah sebagai berikut: (a) kelompok sosial, (b) kebudayaan, (c) lembaga-lembaga sosial, (d) stratifikasi sosial, dan (e) kekuasaan dan wewenang²⁹. Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua. Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri. Faktor lain yang dianggap penting sebagai tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan atau intelegensi subjek. Faktor tersebut diasumsikan akan berpengaruh dalam proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan penyesuaian diri secara mantap. Usaha untuk menentukan sikap memang

²⁹ Soerjono Soekanto, Sosiologi keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, h.80.

diperlukan adanya kemampuan berfikir secara baik supaya sikapnya diterima oleh masyarakat lingkungannya³⁰.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya. Mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak, maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri.

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai kesimpulan sementara suatu hubungan variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya sehingga hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu prediksi yang melekat pada variabel yang bersangkutan.

³⁰ JW Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaja*, Erlangga, Jakarta, 2003, h.145-220.

Meskipun demikian, taraf ketepatan prediksi sangat tergantung pada taraf kebenaran dan ketepatan landasan teoritis. Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Pernyataan tersebut mengindikasikan asumsi dasar yang melekat pada populasi yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, telah dirumuskan hipotesis yang kemudian akan diuji kebenarannya. Hipotesis kerja dilambangkan H_1 , dan hipotesis nol dengan H_0 . Karena berangkat dari pemahaman obyektivitas atau tanpa prasangka, maka yang akan diuji kemudian adalah H_0 . Berikut ini hipotesis yang telah dihimpun:

1. H_0 : tidak ada hubungan antara pemberian pembelajaran pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.
2. H_1 : ada hubungan antara pemberian pembelajaran pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.
3. H_0 : tidak ada hubungan antara intensitas belajar pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.
4. H_1 : ada hubungan antara intensitas belajar pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.
5. H_0 : tidak ada hubungan antara peminatan jenis pendidikan vokasional yang dipilih dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.

6. H₁: ada hubungan antara peminatan jenis pendidikan vokasional yang dipilih dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek maupun subjek yang diteliti secara tepat. Artinya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada hubungan antara pendidikan vokasional dengan kemandirian anak yatim pasca terminasi pelayanan panti asuhan.

1.7.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada;

- Waktu : Bulan September 2014 - selesai
- Tempat : Panti Asuhan Setia Budi, Desa Kedungrukem Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

Tempat ini dipilih karena panti asuhan tersebut memiliki banyak kegiatan sehari-hari yang berorientasi pada pendidikan vokasional, seperti bercocok tanam di ladang, beternak ayam, bengkel motor, berwirausaha, dan sebagainya.

1.7.3 Operasionalisasi Konsep

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi 4 (empat) variabel yang terdiri dari 3 variabel bebas (*independent variable*) dan 1 variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas yaitu suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Variabel bebas dan terikat pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel bebas: Pemberian Pembelajaran Pendidikan Vokasional, Intensitas Pembelajaran Pendidikan Vokasional, Jenis Pembelajaran Pendidikan Vokasional yang Diikuti.
- b. Variabel terikat: Kemandirian Anak Yatim setelah Lepas dari Panti Asuhan.

Tabel 1.1 Operasionalisasi Konsep

| | Variabel | Konsep Variabel | Indikator |
|------------------------------|---|--|--|
| Pendidikan Vokasional | Pemberian Pendidikan Vokasional | Pemberian Pembelajaran Pendidikan Vokasional meliputi proses pemberian pendidikan vokasional selama pengasuhan, penyelenggara pendidikan vokasional selama pengasuhan, alasan peserta mengikuti pendidikan vokasional, manfaat yang dihasilkan dari pendidikan vokasional, sikap peserta dalam mengikuti pendidikan vokasional. | <ul style="list-style-type: none"> - Proses Pendidikan Vokasional - Penyelenggara Pendidikan Vokasional - Faktor Dalam Mengikuti Pendidikan Vokasional - Tujuan Pendidikan Vokasional - Harapan Dalam Mengikuti Pendidikan Vokasional |
| | Intensitas Pembelajaran Pendidikan Vokasional | Intensitas Pemberian Pembelajaran Pendidikan Vokasional meliputi intensitas waktu dalam mengikuti pendidikan vokasional, manfaat dalam kurun waktu mengikuti pendidikan vokasional, jenis yang diikuti dalam kurun waktu pemberian pendidikan vokasional, proses pembelajaran dalam kurun waktu pemberian pendidikan vokasional, kepuasan peserta dalam kurun waktu pemberian pendidikan vokasional. | <ul style="list-style-type: none"> - Intensitas Waktu Pembelajaran Pendidikan Vokasional - Pengaruh Pemberian Waktu Terhadap Manfaat, Jenis yang Diikuti, Bentuk Pembelajaran dan Kepuasan Peserta. |
| | Jenis Pendidikan Vokasional | Jenis Pembelajaran Pendidikan Vokasional meliputi banyak jenis yang diikuti dalam pembelajaran pendidikan vokasional, jenis kegiatan yang diikuti dalam jenis bercocok tanam, jenis kegiatan yang diikuti dalam jenis beternak, jenis kegiatan yang diikuti dalam jenis kerajinan tangan, jenis kegiatan yang diikuti dalam jenis kewirausahaan, jenis kegiatan yang diikuti dalam jenis perbengkelan. | <ul style="list-style-type: none"> - Banyak Jenis Pendidikan Vokasional yang Diikuti - Kegiatan Jenis Bercocok Tanam, Beternak, Kerajinan Tangan, Kewirausahaan, Perbengkelan yang Diikuti |
| | | | |

| | | | |
|--------------------|---------------------|--|--|
| Kemandirian | Tingkat Kemandirian | Kemandirian Anak Yatim meliputi kehidupan setelah proses pengasuhan, pekerjaan yang didapat setelah proses pengasuhan, kesesuaian pekerjaan dengan pendidikan vokasional yang pernah diikuti, proses pemilihan pekerjaan setelah pengasuhan, manfaat pendidikan vokasional dalam usaha mencari pekerjaan, manfaat pendidikan vokasional dalam kehidupan bermasyarakat, kelayakan pendidikan vokasional di masa yang akan datang. | <ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan Setelah Pengasuhan - Kesesuaian Pekerjaan - Pemilihan Pekerjaan - Manfaat Pendidikan Vokasional dalam Pekerjaan, Bermasyarakat - Kelayakan Pendidikan Vokasional |
|--------------------|---------------------|--|--|

1.7.4 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi sebenarnya bukan hanya orang tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik atau sifat-sifatnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni panti asuhan yang pernah mendapat pendidikan vokasional di Panti Asuhan Setia Budi Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Karena dengan menempatkan alumni sebagai populasi dalam penelitian ini agar untuk mengetahui hasil dari adanya pemberian pendidikan vokasional terhadap anak asuh sewaktu dalam proses pengasuhan, apakah dapat menjamin kemandirian anak asuh kelak setelah meninggalkan panti asuhan.

Dari data yang berhasil dihimpun dari arsip pengurus jumlah alumni panti asuhan yang pernah mendapat pendidikan vokasional di Panti Asuhan Setia Budi sampai dengan tahun 2014 berjumlah ± 500 orang, yang pada waktu itu berada didalam asrama panti asuhan maupun yang berada diluar asrama panti asuhan.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang diteliti secara rinci. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang berlaku sehingga betul-betul representatif.

Sampel dari penelitian ini adalah beberapa alumni panti asuhan yang berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan yang pernah mendapat pendidikan vokasional di Panti Asuhan Setia Budi Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik yang akan terbagi dalam 5 (lima) tingkatan yang disesuaikan dengan lama tinggal dari anak asuh.

Sehingga dapat disajikan sampel dalam penelitian ini dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Populasi dan Sampel

| Tingkatan | Lama Tinggal Anak Asuh |
|------------------|-------------------------------|
| A | 1-5 tahun |
| B | 6-10 tahun |
| C | 11-15 tahun |
| D | 16-20 tahun |
| E | Lebih dari 20 tahun |

1.7.5 Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini digunakan teknik *Stratified Random Sampling*, yaitu cara mengambil sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi. Dalam *Stratified Random Sampling*, data sebelumnya dikelompokkan ke dalam tingkat-tingkatan tertentu, seperti: tingkatan tinggi, rendah, sedang/baik, jenjang pendidikan kemudian sampel diambil dari tiap tingkatan tersebut. Karena unsur populasi berkarakteristik heterogen dan heterogenitas tersebut mempunyai arti yang signifikan pada pencapaian tujuan penelitian.

Dalam penarikan sampel penelitian ini, terbagi ke dalam 5 (lima) tingkatan menurut lama tinggal alumni panti asuhan saat proses pengasuhan, yaitu: 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, dan lebih dari 20 tahun. Dari setiap tingkatan tersebut dipilih secara random dari tiap-tiap tingkatan sebagai representasi dari populasi di alumni panti asuhan, sehingga nantinya akan terpilih sampel di masing-masing tingkatan tersebut.

Penyajian sampel dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3 Teknik Penarikan Sampel

| Tingkatan | Lama Tinggal Anak Asuh | Jumlah |
|------------------|-------------------------------|-------------------|
| A | 1-5 tahun | ±200 orang |
| B | 6-10 tahun | ±100 orang |
| C | 11-15 tahun | ±100 orang |
| D | 16-20 tahun | ±50 orang |
| E | Lebih dari 20 tahun | ±50 orang |
| Total | | ±500 orang |

Penarikan sampel pada penelitian ini hanya sampai pada tingkatan lama tinggal alumni panti asuhan yang ditetapkan, karena data yang dibutuhkan untuk dijadikan responden tersedia pada tingkatan lama tinggal alumni panti asuhan tersebut.

Dalam penarikan sampel penelitian ini berpedoman pada Tabel Persentase Young dengan berdasar pada presentase, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.4 Teknik Persentase Young

| Besarnya Populasi | Besarnya Sampel |
|--------------------------|------------------------|
| 0-100 | 100% |
| 101-1000 | 10% |
| 1001-5000 | 5% |
| 5001-10000 | 3% |
| >10000 | 1% |

Maka jumlah sampel yang diambil sebesar 10% dari jumlah populasi sebanyak 500 orang. Maka responden yang diambil adalah 50 orang berdasarkan perhitungan $10\% \times 500 \text{ orang} = 50 \text{ orang}$, dimana dari 50 responden dibagi kedalam 5 (lima) tingkatan menurut lama tinggal anak asuh.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian ini agar mendapatkan data yang akurat dan spesifik, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber peneliti secara langsung, seperti data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner.

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang berikan. Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif. Keuntungan bentuk tertutup ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis, dan mampu memberikan jangkauan jawaban.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, data berupa catatan atau data yang diperoleh dari panti asuhan yang diteliti. Sumber data yang bersifat sekunder ini, diharapkan dapat berperan dalam membantu menjelaskan data penelitian.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam menganalisis data sering digunakan proses statistik dimana salah satu fungsi pokok statistik yaitu menyederhanakan data penelitian yang sangat besar jumlahnya

hingga menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, dalam proses statistik juga dilakukan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan (*by chance*), sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan sistematis sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti, atau hanya terjadi secara kebetulan.

Setelah data dianalisis dan diperoleh data dalam bentuk informasi yang lebih sederhana, kemudian hasil-hasil ini harus diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Interpretasi ini, dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, interpretasi secara terbatas karena peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya. Ini adalah interpretasi dalam pengertian sempit, tetapi yang paling sering dilakukan. Peneliti secara otomatis membuat interpretasi sewaktu menganalisis data. Disini analisis dan interpretasi sangat erat hubungannya karena keduanya dilakukan hampir secara bersamaan.

Cara kedua, adalah peneliti mencoba mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang didapatkannya dari analisis. Ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain dan dengan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori. Tahap ini sangat penting, tetapi sering tidak dilaksanakan oleh banyak peneliti sosial.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data secara umum dengan teknik statistik yang bertujuan untuk mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang ditentukan pada masing-masing variabel. Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan persentase disetiap variabel sesuai dengan kategorinya, data yang berupa interval dikategorikan sesuai dengan jumlah kelas interval untuk mendapatkan hasil analisis deskriptif.

b. Tabel Silang

Sebuah teknik statistik yang menjelaskan dua atau lebih variabel secara bersamaan dan hasil dalam tabel mencerminkan distribusi gabungan dua atau lebih variabel yang mempunyai kategori terbatas atau nilai yang berbeda. Setelah itu untuk mengetahui hubungan dilakukan Uji Chi-Square. Uji Chi-Square adalah salah satu uji statistic non-parametrik (distribusi dimana besaran-besaran populasi tidak diketahui) yang cukup sering digunakan dalam penelitian yang menggunakan dua variabel, dimana skala data kedua variable adalah nominal atau untuk menguji perbedaan dua atau lebih proporsi sampel.

1.7.8 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data terdiri dari beberapa tahap, antara lain yaitu:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yang berkaitan dengan kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan, kejelasan makna, konsistensi atau

keajegan dari kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban serta keseragaman kesatuan data pada kuesioner.

- b. Pembuatan kode (*coding*) pada kuesioner dimana hal ini berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat analisis. Setelah pembuatan kode (*coding*), kemudian dilakukan penyederhanaan data dengan cara membuat klasifikasi yaitu menggolongkan data dari ratusan/puluhan jawaban.
- c. Setelah kuesioner diberikan kode, kemudian kuesioner diinput ke dalam SPSS dan kemudian ditransformasikan ke dalam tabel frekuensi.
- d. Tabel frekuensi kemudian dianalisis untuk mengetahui penyebaran distribusi dan untuk melihat frekuensi jawaban responden.
- e. Setelah dianalisis menggunakan tabel frekuensi, kemudian menggunakan Tabel Silang dan Chi-Square.